

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 1976, UNESCO merilis definisi *education* dalam ISCE (*The International Standard Classification of Education*)¹ sebagai sebuah komunikasi terorganisir yang metodis dan kontinu, yang dirancang untuk menghasilkan model pembelajaran.² Undang-undang di republik kita yang tertuang pada nomor 20 Tahun 2003 mengutarakan sistem pendidikan secara nasional. Dalam konsitusi tersebut disebutkan bahwa definisi pendidikan adalah upaya mencerdaskan putra-putri tanah air dengan membekali keilmuan dan keterampilan hidup.³ Pada pasal yang sama di ayat 10 ada kategori satuan pendidikan yaitu kelompok layanan pendidikan dengan penyelenggaraan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenisnya.⁴ Pada pasal 26 ayat 4 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan

¹ Claudia Finkbeiner dan Agneta Svalberg, *Awareness Matters: Language, Culture, Literacy* (Routledge, 2016), h. 36. Sverker Lindblad, Daniel Pettersson, dan Thomas S. Popkewitz, *Education by the Numbers and the Making of Society: The Expertise of International Assessments* (Routledge, 2018), t.h. (dalam kumpulan artikel yang diedit Theodore M. Porter pada bagian 1 berjudul: *Politics by the Numbers*).

² Peter Jarvis, *An International Dictionary of Adult and Continuing Education* (London: Routledge, 2012), h. 181.

³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen (VisiMedia, n.d.), 1.

⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen, 3. Penjelasan secara detail untuk pendidikan nonformal ada pada pasal 26.

satuan pendidikan nonformal adalah lembaga-lembaga seperti kegiatan masyarakat, kursus, kelompok belajar, pelatihan, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang semisal.⁵ Sementara dalam Peraturan Pemerintah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Al-Qur`an adalah aktifitas menulis, membaca, mempelajari tajwid, menghafalkan ayat Al-Qur`an, serta menghafalkan do'a pilihan.⁶

Saat ini fenomena menjamurnya lembaga pendidikan tahfiz Al-Qur`an tengah mendapat sorotan dari berbagai lapisan masyarakat seiring dengan bermunculannya berbagai pesantren tahfiz, program tahfiz, rumah tahfiz, griya tahfiz dan sebagainya.⁷ Fenomena tersebut seakan menjadi potret yang menjanjikan bagi dunia pendidikan baik formal maupun nonformal bahwa pendidikan menghafal Al-Qur`an bukanlah lagi sebagai pilihan alternatif, namun ia bisa bergeser maju menjadi pilihan utama. Alih-alih upaya mendeskreditkan Al-Qur`an dengan berbagai tuduhan dan manuver oleh pihak lain, Al-Qur`an justru selalu atraktif dan menarik untuk dikaji, dikembangkan, bahkan dilembagakan.⁸ Bukankah logika kita tidak menolak dengan premis “sesuatu yang biasa, namun karena terhubung dan terkait dengan sesuatu yang

⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen, h. 13.

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 24 ayat 5.

⁷ Ditailarsipberita, *Gerakan Menghafal Al-Qur`an Tumbuh Luar Biasa di Indonesia* (Jakarta: PPPA, 2015). <https://www.pppa.or.id/detailarsipberita/2015/1/537/Din-Syamsuddin-:-Gerakan-Menghafal-Al-Quran-Tumbuh-Luar-Biasa-di-Indonesia> (diakses pada tanggal 7-12-2018).

⁸ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1999), h. 222-230.

istimewa, maka yang biasa tadi berubah menjadi istimewa” dan itulah yang disebut dengan mukjizat.⁹

Dalam perspektif kenabian, Al-Qur`an tidak sebatas kitab suci yang dibawa dan diajarkan oleh sang utusan secara temporal, namun juga merupakan mukjizat yang bersifat perenial dan bahkan senantiasa diafirmasi oleh fakta-fakta saintifik.<sup>10</sup> Ia dinamakan Al-Qur`an (bacaan sempurna), karena superioritasnya di antara bacaan-bacaan lain sejak pra-periode literasi ditemukan kisaran lima ribu tahun silam.¹¹ Unikny, ia dibaca, dituliskan, bahkan dihafalkan oleh berbagai kalangan tanpa harus dimengerti dan dipahami terlebih dahulu maknanya.¹² Fakta historisnya adalah, Nabi Muhammad Saw. sebagai pihak yang meresepsi Al-Qur`an, tercatat sebagai manusia perdana yang hafal Al-Qur`an.¹³ Dalam konteks kekinian, artinya beliau adalah seorang yang juga bergelar *al-Hāfiẓ*.¹⁴ Beliau juga tidak sekedar hafal, namun satu-

⁹ Sebagai contoh, tongkat Nabi Musa as. awalnya hanyalah kayu biasa yang digunakan untuk menggembala, namun ketika berfungsi sebagai mukjizat, ia tidak hanya bisa berubah wujud menjadi ular, namun juga mampu membelah lautan. Pekerjaan membaca mungkin juga hanya sesuatu yang biasa-biasa saja, namun kalau yang dibaca atau dilantunkan adalah ayat suci dari Al-Qur`an, maka nilainya sudah menjadi ibadah yang menuai pahala dan bahkan hitungannya per-huruf. Ini premis yang penulis maksud.

¹⁰ Manna Khalil al-Qattan, *Mabāḥiṣ Fī Ulūm Alqurān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), h. 5.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), h. 3.

¹² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an Ditinjau..* h. 48.

¹³ Anwer, *Life: Here and After* (Indiana: Xlibris Corporation, 2012), h. 45.

¹⁴ Di Indonesia, istilah *al-Hāfiẓ* disematkan kepada mereka yang hafal Al-Qur`an. Selain *al-Hāfiẓ* ada istilah *al-Hāmil* dan *al-Qāri* (*al-Qurrā*). Yang sangat populer di zaman sahabat adalah istilah *al-Qāri*. Sementara dalam tradisi intelektual muslim, istilah *al-Hāfiẓ* justru disematkan kepada seorang ulama yang ahli hadis. Jamāluddīn al-Mizzī menyebutkan bahwa *al-Hāfiẓ* adalah ahli hadis yang pengetahuannya terhadap hadis dan para perawinya lebih banyak daripada ketidaktahuannya. Ahmad Muhammad Syākir, *Al-Bā'is al-Ḥaṣīṣ Syarḥ Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīṣ Li al-Hāfiẓ Ibn Kaṣīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), h. 150. Sebagai keterangan tambahan, makna Al-Qur`an, menurut

satunya manusia yang paling paham dan konsisten berinteraksi dengan Al-Qur`an dalam praktik kesehariannya;¹⁵ yang kemudian oleh Siti Aisyah dideskripsikan: “*kāna khuluquhū Alqurān*”.¹⁶

Untuk sekedar melakukan komparasi dengan kitab samawi lain, jalur transmisi dalam resepsi dan memorisasi Al-Qur`an sangatlah ketat dan distingtif. Bahkan ketika itu tidak hanya nabinya saja yang hafal, namun umatnya hingga kini juga melakukan upaya memorisasi. Sementara kitab samawi lain, upaya memorisasi hanya dilakukan oleh nabinya *an sich*.<sup>17</sup> Konstruksi Al-Qur`an yang sangat mudah dihafalkan tersebut adalah bukti faktual akan janji Tuhan dalam kalam-Nya Q.S. al-Qamar (surah ke-54) ayat 17, ayat 22, ayat 32 dan ayat 40.¹⁸

Awalnya ayat ini menginformasikan bahwa Al-Qur`an mudah untuk dihafalkan.¹⁹ Pada bagian akhir ayat di atas Dia bertanya namun dengan intonasi yang

Quraish Shihab, bisa dimaknai dengan keseluruhan firman Allah, atau “sepenggal dari ayat-ayat-Nya”. Implikasinya, ketika seseorang mengaku hafal Al-Qur`an, meskipun yang ia hafal hanya satu ayat, maka itu bukan pernyataan yang salah. M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an*...h. 43.

¹⁵ Munjahid, *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam: Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur`an* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), h. 26. Dalam konteks ini pula kita mesti *ittiba'* dengan perlakuan beliau (bagaimana cara beliau memperlakukan) terhadap Al-Qur`an.

¹⁶ Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995), h. 60. Terjemahan bebas untuk redaksi ini adalah Rasulullah Muhammad Saw. bagaikan “Al-Qur`an berjalan”. Lihat: Nadirsyah Hosen, *Mari Bicara Iman* (Jakarta: Zaman, 2011), h. 20.

¹⁷ Ida Hanif Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *Teknik Menghafal Kontemporer Ayat-Ayat Alqur`an* (Jombang: Winara, 2006), h. iii.

¹⁸ Redaksi ayat dan terjemah terlampir.

¹⁹ QS. Al-Qamar: 17, 22, 32, 40. Setidaknya ada beberapa kalangan ulama yang menafsirkan kata “*li al-zikri*” dengan arti: “untuk menghafal”. Di antaranya adalah Imam al-Qurtubiy. Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣāriy al-Qurtubiy, *Al-Jāmi’ li Ahkāmī Alqurān (Tafsīr Al-Qurtubiy)* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), Juz 17, h. 123.

seperti “menantang”: “Adakah yang sudi menghafal?”.²⁰ Firman ini adalah wujud atensi dan preservasi-Nya terhadap Al-Qur`an dari aneka distorsi dan degradasi bahkan kepunahan.<sup>21</sup> “Dia yang menurunkan Al-Qur`an dan Dia sendiri yang menjaganya”, adalah pernyataan yang diungkapkan dalam bentuk *jamak*²² sebagaimana kalamNya dalam Q.S. Al-Hijr (surah ke-15) ayat ke-9.²³

Adapun landasan teologis urgensi menghafal Al-Qur`an di antaranya adalah pernyataan Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Mājah menyebutkan bahwa seorang imam shalat harusnya yang paling hafal (lebih banyak hafalannya).²⁴ Ungkapan hadis tersebut kalau dipotret, maka menjadi masalah yang sangat krusial, di mana makna “yang paling hafal” (terjemahan dari lafaz *aqra`uhum*) ketika kemudian

²⁰ Lafaz *al-muddakir* adalah *isim fā'il* dari kata *iddakara* yang asal kata sesungguhnya adalah *zakara* yang berarti: mengingat, lawan dari lupa, dan mempelajari sesuatu untuk menghafalkannya. Ibnu Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, juz IV (Beirūt: Dār al-Šādir, 1300), h. 308-309. Lihat: Louwis al-Ma'lūf, *Al-Munjid Fī al-Lughati Wa al-A'lām* (Beirūt: Dār al-Masyriq, 1984), h. 236. Dalam kamus digital online *al-ma'any* artinya adalah:

اسْتَحْضَرَهُ فِي ذَهْنِهِ وَاسْتَرْجَعَهُ بَعْدَ نِسْيَانٍ

“Menghadirkannya kembali ke dalam ingatan dan mengulangnya lagi setelah kelupaan.” Lihat: Tim Penyusun, *al-Ma'aniy* (t.t., t.t), <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/مذكر/> (diakses pada tanggal 7-12-2018).

²¹ Fatoni Dimiyati, *Ensiklopedi Al-Qur`an* (Mojokerto: Al Maba, 2009), h. ix.

²² Menurut Quraish Shihab, bentuk jamak seperti ini sebagai isyarat bahwa dalam proses diturunkannya ayat Al-Qur'an melibatkan pihak-pihak lain selain Allah swt. Pertama, adalah malaikat Jibril. Keterlibatannya setidaknya dalam proses penurunannya. Kedua adalah kaum muslimin. Keterlibatannya adalah dalam proses pemeliharaannya yaitu dengan beragam cara, baik dengan menulis, menghafal, membukukan, mencetak, hingga merekam dalam bentuk video, kaset, Mp3 dan bentuk digital lainnya. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Vol. 6, h. 421.

²³ Ayat dan terjemah terlampir.

²⁴ Abu Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Quzwīniy (Ibn Mājah), *Sunan Ibn Mājah* (Beirūt: Dār al-Jīl, 1997), Juz 1, h. 313. Redaksi hadis dan terjemahnya terlampir.

menjadi syarat imam dalam shalat, maka *mafhumnya* adalah *fardhu kifayah* hukumnya bagi siapa saja di antara kaum muslimin menjadi seorang hafiz (penghafal) Al-Qur'an.²⁵

Dalam konteks Indonesia, jumlah penghafal Al-Qur'an disinyalir berjumlah sekitar 30.000-an orang. Sedangkan jumlah total penganut agama Islam sekitar 240-an juta jiwa. Ini berarti bahwa, hanya kurang dari 2% dari jumlah seluruh kaum muslimin di Indonesia yang bisa dianggap hafal Al-Qur'an.²⁶ Kuantitas aprehensif tersebut sekaligus menjadi refleksi signifikan terhadap fenomena revitalisasi Al-Qur'an yang belakangan muncul melalui *broadcast-broadcast* yang menampilkan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Implikasinya, kegiatan menghafal Al-Qur'an dalam setengah dekade terakhir ini cukup menarik perhatian publik.²⁷

Pesatnya perkembangan teknologi informasi ditengarai sebagai arus utama penyebaran fenomena yang perlahan namun pasti sudah menjadi *mainstream* di

²⁵ Jalāluddīn al-Suyūṭīy, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qurān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018), h. 153. Lihat: Ridhoul Wahidi, M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Quran* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013) h. 41.

²⁶ Data yang penulis dapat dari penelitian di IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) Jakarta bahwa jumlah masyarakat muslim yang buta aksara Al-Qur'an berjumlah 65%. Maka kalau dipahami secara terbalik (*mafhum mukhalafahnya*) jumlah masyarakat yang bisa membaca adalah 35% saja. 2% dari itu yang menjadi penghafal Al-Qur'an. Agus Yulianto, *Buta Aksara Al-Qur'an Tinggi, Ini Penyebabnya Kata Kemenag* (Jakarta: republika.co.id, 2018), <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/18/p2r28k396-buta-aksara-Al-Qur'an-tinggi-ini-penyebabnya-kata-kemenag> (diakses pada tanggal 24-7-2018) atau Redaktur, *Jumlah Penghafal Al-Qur'an Indonesia Terbanyak di Dunia* (Jakarta: NU Online, 2010), <http://www.nu.or.id/post/read/24782/jumlah-penghafal-al-qur039an-indonesia-terbanyak-di-dunia> (diakses pada tanggal 24-7-2018). Lihat: Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an; Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, Dan Metode Praktisnya* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), h. 16.

²⁷ Agung Sasongko, *Tren Menghafal Al-Qur'an Makin Berkembang* (Jakarta: republika.co.id, 2017), <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/07/10/osvlak313-tren-menghafal-Al-Qur'an-makin-berkembang> (diakses pada tanggal 24-7-2018)

kalangan (khususnya) anak muda Indonesia belakangan ini.²⁸ Sedikit *flashback*, pada tahun 80 hingga 90-an, kepada umat Islam Indonesia hanya diperdengarkan pita kaset-kaset berbentuk “segi-empat” suara qori kondang H. Muammar ZA dan kawan-kawan baik *murattal* maupun *mujawwad* dengan berbagai variasi *nagham*nya. Namun sekarang sudah ada pergeseran minat seiring berkembangnya teknologi informatika. Suara khas Imam Sudais, Syuraim, al-Ghamidy, Masyhari Rasyid, Maher Mu’aqqily dan sebagainya, sudah menjadi idola baru seiring maraknya gerakan Islam transnasional. Dalam konteks lokalitas; anak muda seperti Muzammil Hasballah, Taqy Malik, Ibrohim Elhaq, Syakir Daulay, Syekh Asal Banjar juga menyita perhatian publik. Tentu, perbedaannya terletak pada penetrasi. Sebut saja generasi terdahulu lebih menekankan pada *nagham* atau lagu *mujawwad* dengan berbagai *maqam* dan variasinya, sedangkan generasi berikutnya lebih menekankan pada hafalan, sehingga *maqam* lagunya relatif pada satu tingkatan saja karena menggunakan varian *murattal*.²⁹

Fenomena lainnya adalah tayangan program televisi nasional seperti Hafiz Indonesia juga menyita perhatian masyarakat Indonesia. Bermunculannya anak-anak kecil yang tampil sebagai penghafal Al-Qur`an –dengan tambahan sedikit bumbu-bumbu dramatisasi khas media mainstream kapitalis, atau kalau ingin disederhanakan: media yang ingin mengejar rating– menyentuh para orang tua di berbagai kalangan,

²⁸ Mujiburrahman, *Humor, Perempuan Dan Sufi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. 17.

²⁹ Ahmad Syahid, "Sejarah Dan Pengantar Ilmu Nagham" Dalam Muhaimin Zen Dan Akhmad Mustafid (Ed), *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur`an Pembinaan Qari`-Qari`ah Dan Hafidz Dan Hafidzah* (Jak-Sel: PP. Jami`iyyatul Qura' wal Huffadz, 2006), h. 28.

bahkan menjadi motivasi bagi anak-anak dan kalangan muda untuk mau menghafal Al-Qur`an. Ini sebuah fenomena dan tren baru di kalangan kaum muslimin di mana keinginan menghafal Al-Qur`an sudah tidak menjadi alternatif lagi namun bergeser menjadi pilihan utama.³⁰ Tren seperti ini adalah bagian dari apa yang dinamakan oleh Weintraub sebagai *Islamic Popular Culture* (Kultur Islam *nge-Pop*) yaitu budaya dalam agama Islam yang mudah diminati, terjangkau, *accessible*, dan mampu mencuri perhatian banyak kalangan.³¹

Maraknya tayangan dan sajian terkait tren kultur Islam pop tersebut tidak hanya melalui media televisi, tetapi yang lebih masif lagi adalah peran dari media sosial yang lebih jujur dan vulgar dalam penyebarannya. Para dai media sosial seperti Syekh Ali Jaber, Ustadz Bachtiar Nasir, Ustadz Yusuf Mansur, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat, Gus Baha misalnya, adalah di antara ustadz yang ikut berpengaruh dalam penanaman dan motivasi dalam konteks keutamaan menghafal Al-Qur`an; sekaligus cara menghafalkannya. Seiring dengan fenomena tersebut (yang saat ini juga memiliki terminologi *Living Al-Qur`an*), bermunculanlah berbagai metode ihwal memorisasi Al-

³⁰ Hilwa dan Tim Redaktur, *Hafal Al-Qur`an menjadi Tren Masa Kini* (Jakarta: Kompasiana, 2017) <https://www.kompasiana.com/hilwa/57d6a26aa123bdd24aa99db7/hafal-al-qur-an-menjadi-tren-masa-kini> (diakses pada tanggal 24-7-2018)

³¹ Andrew A. Weintraub, *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia* (New York: Routledge, 2011), h. 1-13.

Qur'an. Di antaranya adalah metode Master,³² metode Jarimatika,³³ metode Yadain,³⁴ metode Isyarat, metode Tikrar,³⁵ metode Tadabbur dan sebagainya, disertai berbagai semboyan seperti: “hafal semudah tersenyum”,³⁶ “hafal tanpa menghafal”,³⁷ “hafal semudah menggerakkan jari”,³⁸ “hafal Al-Qur'an itu keren”³⁹, “jomblo hafal Al-Qur'an”,⁴⁰ adalah bagian dari evolusi tersebut.

Semua metode tadi sangat membantu para penghafal Al-Qur'an dalam proses menghafalkannya. Akan tetapi bagi penghafal otodidak yang bukan dari sebuah pondok/lembaga tahfiz, tentu akan mengalami kesulitan karena minim kesempatan dan durasi waktu yang lama saat proses memorisasi.⁴¹ Belum lagi masalah kelembagaan yang umumnya segmentatif.⁴² Sebagaimana yang diketahui bahwa lembaga-lembaga

³² Bobby Herwibowo, *Teknik Quantum Rasulullah* (Jakarta: Noura Books, 2014), h. 123-126.

³³ Nurul Habiburrahmanuddin, Nurul Hikmah, dan Parti Urotun, *Menghafal Semudah Menggerakkan Jari Tangan Dengan Matematika Al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Bait Qur'any At-Tafkir, 2013), h. 2-20.

³⁴ Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan* (Ponorogo: CV. Alam Pena, 2016), h. 89-96.

³⁵ Rosyid Shobari, *Mengintip Lagi Iman Kita* (Jakarta: Quanta, 2018), h. 92.

³⁶ Herwibowo, *Teknik Quantum Rasulullah*, h. 26-123.

³⁷ Shobari, *Mengintip Lagi Iman Kita*, h. 92.

³⁸ Habiburrahmanuddin, Hikmah, dan Urotun, *Menghafal Semudah Menggerakkan Jari Tangan Dengan Matematika Al-Qur'an*, h. 2-20.

³⁹ Anonim, *Hafal Al-Qur'an Itu Emang Keren!* (Dar ar-Rasa'il Digital Publishing, 2018), h. 1.

⁴⁰ Cece Abdulwaly, *Like a Star: Jadi Jomblo Hafiz Qur'an* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2017), h. 45.

⁴¹ Faktor usia, pekerjaan dan sebagainya sering menjadi penghambat seseorang untuk menghafal Al-Qur'an. Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 40.

⁴² Abdulla Galadari, *Qur'anic Hermeneutics: Between Science, History, and the Bible* (Bloomsbury Publishing, 2018), h. 12-13.

yang ada, seperti rumah-rumah tahfiz, umumnya hanya untuk kalangan anak-anak saja. Sementara sekolah-sekolah (selain pondok tahfiz) terlalu “fokus” dengan kurikulum pendidikan nasional yang kurang mendukung kegiatan menghafal. Sekolah-sekolah berbasis Islam Terpadu pun tidak optimal dengan hafalan, dan lagi-lagi sekolah semacam itu untuk kalangan usia pelajar yang sifatnya terbatas. Maka diperlukan sebuah alternatif program, yang mampu menampung kebutuhan masyarakat dari berbagai kalangan, profesi dan usia terkait dengan aktivitas menghafal Al-Qur`an tersebut, mengingat tingginya animo dan minat masyarakat terhadap kegiatan menghafal Al-Qur`an tidak berbanding lurus dengan ketersediaan lembaga yang mampu mengakomodir kebutuhan tersebut secara signifikan.⁴³

Pada tahun 2016 lalu,⁴⁴ beberapa orang ustadz yang aktif bergerak di lembaga tahfiz Al-Qur`an yaitu Ust Zainuddin Zaini, Ust Taufiqurrahman, Ust Fawwaz dan Ust Muhammad Rusli, setelah mengikuti seminar karantina tahfiz yang diadakan oleh Yayasan Karantina Tahfizh Nasional di aula Mesjid Hasanuddin Majedi, Banjarmasin, melakukan terobosan di bidang tahfiz Al-Qur`an dengan program

⁴³ Distingsi masyarakat Banjar (saat ini) yang memiliki dinamika keislaman yang sangat kompleks namun juga mengakar kuat, menjadi salah satu pemicu konstruktif dalam mewujudkan program karantina tahfiz Al-Qur`an ini di Kalimantan Selatan. Bagaimana dinamika keislaman masyarakat Banjar, lebih jauh bisa dilihat: Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 231-244.

⁴⁴ Berdasarkan penelusuran penulis, menghafal dengan durasi singkat model seperti ini, sudah ada sebelumnya; di STIBA Makassar misalnya, sudah melaksanakan program serupa sejak tahun 2010. Namun dengan slogan yang berbeda yaitu: 17 hari menghafal Al-Qur`an. Admin, *Mahasiswa S2 Tafsir Madinah Bimbing Program “17 Hari Menghafal Al Quran”* (Makassar: stiba.ac.id, 2010), <http://stiba.ac.id/2010/08/10/mahasiswa-s2-tafsir-madinah-bimbing-program-17-hari-menghafal-al-quran/> (diakses pada tanggal 24 Juli 2018).

karantinanya. Tentu, makna karantina di sini tidak bisa dipahami secara tekstual.⁴⁵ Maka, dalam konteks kegiatan tahfiz Al-Qur`an di sini maknanya adalah: sebuah pengkondisian baik waktu maupun tempat yang mengharuskan para peserta untuk menghabiskan waktu di sebuah tempat yang diatur khusus dengan agenda: menghafal dan terisolir dari hubungan ke luar kecuali untuk hal-hal mendesak.<sup>46</sup> Program tahfiz Al-Qur`an model karantina ini sejatinya adalah menghafal dengan pemadatan waktu dan pengkondisian lingkungan.⁴⁷

Dengan mengusung slogan “Hafal Qur'an Sebulan” tawaran ini menjadi angin segar dan keyakinan baru bahwa aktivitas menghafal Al-Qur`an tidaklah sulit

⁴⁵ Dalam kamus bahasa Indonesia, karantina berarti: tempat penampungan yang letaknya terpencil guna mencegah terjadinya penularan (pengaruh dan sebagainya) penyakit dan sebagainya. Makna lainnya adalah: menempatkan di barak. Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 640. Karantina diperuntukkan kepada makhluk hidup yang dikhawatirkan menyebarkan penyakit: maka ia mesti dipisahkan. Sejak 1962 UU tentang karantina ini sudah diterbitkan yang meliputi karantina laut dan karantina udara. Bersama dengan hal tersebut juga lahir PP tentang karantina hewan dan juga tumbuhan. Anif Punto Utomo, *Negara Kuli* (Jakarta: Republika, 2004), h. 52. Ini juga berlaku untuk manusia. Misal, demi menghindari penyebaran dan penularan penyakit cacar di pondok pesantren, maka santri yang kena waktu itu (tahun 1998, saat penulis masih *nyantri* di Gontor) mesti dikarantina di Gedung Satelit dan Komsol yang terletak di bagian belakang pondok agar tidak menjangkitkan penyakit ke santri yang lain.

⁴⁶ Meskipun lokasi tidak di tengah hutan atau semacamnya, maksud terisolir ini adalah terbatasnya hubungan, baik langsung maupun via alat komunikasi karena selama kegiatan berlangsung semua alat telekomunikasi diserahkan kepada pengelola.

⁴⁷ Namun bukan berarti ia seperti aliran empirisme dengan teori tabularasanya yang hanya berasumsi bahwa lingkungan adalah satu-satunya kebenaran dalam konteks pendidikan, mengingat dalam prosesnya –bawaan, yang dalam hal ini adalah: kecerdasan kognisi– juga mempengaruhi tingkat kecepatan peserta dalam proses memorisasi; ini bisa disebut juga berkelindan dengan teori konvergensi. Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Motorik Konsep Perkembangan Dan Pertumbuhan Fisik Dan Gerak Manusia* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 13–18. Teori yang mendukung model karantina ini juga adalah teori *classical conditioning* yang ditawarkan Ivan Pavlov (teori pembiasaan), John B. Watson (kebiasaan yang terbentuk karena adanya rangsangan: lingkungan-pen.) dan Guthrie (kebiasaan yang baik harus dilatih terus menerus: pemadatan waktu-pen.). Lihat juga: Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 40–43.

dan bukan hal yang mustahil dilakukan oleh siapapun selama lancar dalam membaca Al-Qur`an. Dengan menggunakan metode *tadabbur*<sup>48</sup> yang dinamai metode *yadain li tahfiz Al-Qur`an*, mencapai hafalan dari 5 juz hingga 30 juz dalam program karantina menjadi sesuatu yang bisa diperoleh dalam waktu satu bulan. Seiring dengan konsep dan program yang ditawarkan, pergeseran mental masyarakat milenial yang *instant minded* juga sangat berpengaruh terhadap tingkat antusiasme. Walhasil, secara kuantitatif, jumlah peminat yang dicapai sangat impresif dan mengejutkan dengan fakta grafiknya yang selalu meningkat. Sampai angkatan ke-9 (kurun waktu 3 tahun) alumninya sudah mencapai 2.013 orang. Namun demikian, ada hal-hal yang masih menjadi tanda tanya penulis. Apa mungkin dalam waktu satu bulan perolehan hafalan sebanyak itu mampu diperoleh seluruh peserta. Kalau mampu, apa mungkin kualitas hafalannya sama dengan para penghafal yang bergelut dengan hafalan Al-Qur`an dalam waktu yang lama.⁴⁹

Melihat bagaimana respons masyarakat terhadap Program Karantina Tahfiz Al-Qur`an ini, dan pertanyaan asumptif yang penulis kemukakan, penulis merasa perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan program tahfiz Al-Qur`an dengan sistem karantina tersebut. Dengan menggunakan model evaluasi CIPPO yakni model yang dikembangkan oleh Gilvert Sax atas model CIPP yang digagas oleh

⁴⁸ Dalam *Lisān al-'Arab* Ibnu Manẓūr mengartikannya *at-tafakkur fihi*, yakni berpikir secara mendalam pada suatu hal. Itu menurutnya, dengan melihat suatu perkara secara komprehensif. Lihat: Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 4 (Beirūt: Dār al-Şādir, 1300), h. 273. Maka konteks makna *tadabbur* di sini adalah menghafalkan Al-Qur`an dengan memahami dan menghayati makna ayat terlebih dahulu.

⁴⁹ Wawancara dengan Ust Zainuddin karantina pada tanggal 2 Agustus 2018.

Daniel Stufflebeam sebelumnya, model ini tepat digunakan sebagai alat evaluasi Program Karantina Tahfizh Al-Qur`an di Banjarmasin dikarenakan dapat mengukur tingkat keberhasilan program mulai dari tujuan, perencanaan, proses, pencapaian tujuan hingga kebermanfaatan program. Penggunaan model evaluasi CIPPO mampu memberikan gambaran keberhasilan program secara detail dan menyeluruh. Ada beberapa hal yang mesti dijawab seperti: bagaimanakah konteks atau tujuan program dan kebutuhan yang faktual dengan kondisi masyarakat terhadap program karantina; bagaimanakah ketersediaan sumber daya manusia yang terlibat dan sarana-prasarana di dalamnya; bagaimanakah proses teknis pelaksanaan kegiatannya; bagaimana hasil (*output*) dari program yang dilaksanakan; bagaimana dampak atau kemanfaatan program (*outcome*) bagi peserta.

Berlandaskan pemikiran di atas, penulis berusaha menemukan jawaban atas permasalahan-permasalahan tersebut dengan mengangkat judul disertasi: EVALUASI PROGRAM KARANTINA TAHFIZ AL-QUR`AN SEBULAN DI YAYASAN AMANAH UMAT BANUA KALIMANTAN SELATAN.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan Program Karantina Tahfiz Al-Qur`an yang dilaksanakan sepanjang tahun 2016 hingga 2019 di wilayah Banjarmasin dengan pendekatan deskriptif evaluatif menggunakan model CIPPO yang terdiri atas lima komponen yaitu: *Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), *Product* (hasil) dan *Outcome* (dampak). Model tersebut penulis pilih karena mampu menyajikan

data dan informasi secara holistik dan komprehensif, dari hulu hingga ke hilir, dari awal hingga akhir, bahkan pasca berakhirnya sebuah program pendidikan.

Secara runut lima komponen yang dimaksud, pertama adalah Konteks yaitu pembahasan tentang sejauh mana tujuan program dibangun dan dirumuskan oleh pengelola. Komponen kedua adalah Input, yaitu pembahasan tentang manajemen strategis dan penyiapan SDM untuk mencapai tujuan Program. Komponen ketiga adalah Proses yaitu pembahasan tentang monitoring dan informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan program dari awal hingga akhir serta bagaimana proses pelaksanaan tersebut dijalankan. Komponen keempat adalah Hasil yaitu pembahasan tentang upaya mengukur pencapaian output sesuai tujuan pada akhir program dijalankan yaitu hasil jangka pendek dari Program. Komponen yang kelima adalah *Outcome* (Dampak) yaitu pembahasan tentang dampak program, kompetensi serapan dari lembaga pendidikan terhadap alumnus dari Program. Dari uraian data dan informasi yang diteliti diharapkan melahirkan beberapa temuan yang bersifat *novelty* sebagai kontribusi ilmiah bagi keilmuan dan kehidupan.

C. Kegunaan Penelitian

Harapan dari sebuah penelitian adalah kegunaan. Maka, hasil dari penelitian yang penulis angkat ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan, baik kegunaan tersebut dipahami secara teoretis maupun dipahami secara praktis. Adapun kegunaan secara teoretis, diharapkan sebagai berikut:

1. Sebagai kajian ilmiah yang bersifat informatif bagi akademisi dan institusi pendidikan serta sebagai kajian pendahuluan untuk penelitian lebih lanjut yang lebih melengkapi.
2. Sebagai referensi program, metode dan sistem penghafalan Al-Qur`an di berbagai lingkungan dan institusi kependidikan Islam.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Sebagai informasi, pengetahuan, upaya memperluas wawasan, serta pertimbangan bagi masyarakat umum untuk kemudian dijadikan pilihan dalam pendidikan anak, khususnya dalam penghafalan Al-Qur`an.
2. Sebagai landasan bagi pemegang tampuk pemerintahan untuk merumuskan dan mendesain program bagi masyarakat dari gerakan pendidikan dan pembelajaran Al-Qur`an.
3. Sebagai tambahan sitasi dan referensi kepustakaan tentang pengembangan pembelajaran dan penghafalan Al-Qur`an melalui program karantina tahfiz menghafal Al-Qur`an sebulan.

D. Definisi Operasional

Definisi istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Evaluasi Program maksudnya adalah penelitian yang berusaha untuk memberikan deskripsi dan penilaian pada suatu program dengan mengukurnya berdasarkan kriteria atau standar tertentu yang dalam hal ini menggunakan teori

CIPPO. Tujuannya selain membantu desain rumusan tentang kebijakan, atau keputusan yang konstruktif juga adalah untuk memudahkan evaluator dalam pendeskripsian dan penilaian pada beberapa komponen yang dievaluasi, apakah relevan dengan ketentuan ataukah sebaliknya.⁵⁰

Karantina adalah tempat penampungan dengan pilihan lokasi yang terpisah dan terpencil. Tujuannya adalah mencegah terjadinya penularan baik pengaruh dan semisalnya, ataupun penyakit dan semisalnya.⁵¹ Dalam penelitian ini, maksud dari karantina adalah pengkondisian tempat secara terpisah dari selain peserta yang terlibat dalam kegiatan.

*Tahfiz Al-Qur`an* adalah kegiatan menghafal yaitu usaha seseorang meresapkan ayat-ayat suci Al-Qur`an ke dalam pikiran agar selalu ingat dan hafal.⁵²

Sebulan maksudnya adalah durasi waktu yang dilaksanakan dalam program ini adalah 29-30 hari.

Yayasan Amanah Umat Banua adalah lembaga berbadan hukum yang dikelola dan didirikan para alumnus Timur Tengah seperti alumni Universitas al-Azhar Mesir, Universitas Islam Madinah, Darul Musthafa Yaman, dan Universitas Ummul Qura' Mekkah, untuk tujuan sosial dan pendidikan. Yayasan yang berlokasi di km 10

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 222.

⁵¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 183.

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 458.

ini menaungi Pondok Tahfiz Amanah Umat setingkat SMP dan SMA, dan juga Program Karantina Tahfiz Al-Qur`an yang diadakan secara insidentil.

Adapun yang dimaksud dengan judul disertasi ini adalah penelitian evaluatif terhadap program menghafal Al-Qur`an yang dilaksanakan secara rutin pada masa liburan sekolah dengan durasi satu bulan setiap angkatannya dengan sistem karantina yaitu pengkondisian tempat dan waktu yang kegiatan tersebut dikelola oleh Yayasan Amanah Umat Banua bermitra dengan Yayasan Karantina Tahfizh Nasional Kuningan Jawa Barat dan dilaksanakan di daerah Banjarmasin dan sekitarnya di propinsi Kalimantan Selatan.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu untuk memastikan apakah tema yang diangkat masih layak untuk dibahas atau adakah kesamaan baik pada tataran teori maupun pada kasus yang diangkat. Maka, secara umum, penelitian dengan genre evaluasi program tentu jumlahnya tidak sedikit, begitu pula kasus yang diangkat yaitu tentang tahfiz Al-Qur`an sangatlah beragam. Namun penulis dapat memastikan bahwa apa yang penulis teliti ini memiliki deferensiasi yang sangat jelas dengan penelitian-penelitian lainnya dengan beberapa alasan. *Pertama*, kasus yang penulis angkat masih terbilang baru. *Kedua*, hasil observasi dan wawancara penulis dengan subjek penelitian yang mengakui bahwa penulis adalah satu-satunya pihak yang meneliti di lembaga dan program ini.

Berikut ini adalah penjabaran penulis sebagai bukti bahwa disertasi ini memiliki posisi yang berbeda dengan kajian lainnya sesuai beberapa penelitian yang sudah ada. *Pertama*, penelitian disertasi Yahya Mof, dengan judul Evaluasi Program Penyiapan Guru Pendidikan Inklusi Kerjasama Universitas Lambung Mangkurat dengan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.⁵³ Fokus penelitiannya pada sejauh mana efektifitas sebuah proses penyiapan guru pendidikan inklusi yang dilaksanakan oleh kerjasama dua lembaga pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Selatan dengan perguruan tinggi negeri Universitas Lambung Mangkurat. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang tengah penulis angkat adalah pada model CIPPO yang digunakan sebagai landasan teori, namun isu yang diangkat, subjek dan objek kajian sangatlah berbeda, yakni antara pendidikan inklusi dan pendidikan tahfiz Al-Qur'an.

Kedua, penelitian Zailani, dengan judul Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Raudhatul Amin Kandangan (Evaluasi Model CIPP).⁵⁴ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam jenis penelitian dan pemilihan model. Sedangkan pendekatan dan isu yang diangkat berbeda. Tesis ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Isunya pun memiliki perbedaan dimana penelitian ini

⁵³ Disertasi ini ditulis oleh mahasiswa pascasarjana strata 3 Universitas Negeri Jakarta dan disidangkan pada tahun 2016.

⁵⁴ Tesis ini ditulis oleh mahasiswa pascasarjana strata 2 UIN Antasari Banjarmasin dan disidangkan pada tahun 2018.

mengangkat program tahfiz reguler, sedangkan disertasi ini meneliti program tahfiz model akseleratif (non reguler). Perbedaan lainnya adalah pada kelengkapan model yang digunakan yaitu CIPP, di mana tesis ini berhenti pada komponen hasil dan tidak menyentuh pada komponen dampak atau keterserapan peserta program di lembaga lain.

Ketiga, penelitian Sutrisno dan Muyasaroh dengan judul Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur`an Di Pondok Pesantren.⁵⁵ Dari judulnya sudah diketahui bahwa jenis penelitian ini menggunakan prosedur *Research and Development* (R&D). Persamaan penelitian ini dengan yang penulis kaji ada pada modelnya yaitu CIPP. Namun yang menjadi perbedaan adalah objeknya. Perbedaan lainnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menghasilkan teori baru, sedangkan penelitian penulis menggunakan model evaluasi program yang sudah ada yaitu CIPPO dengan pendekatan kualitatif.

Keempat, Penelitian Anidi dengan judul model evaluasi program pembelajaran pendidikan agama Islam pada madrasah aliyah. Jenis penelitian ini juga menggunakan prosedur *Research and Development* (R&D) yang mengacu pada Borg dan Gall dengan pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian ini pada pengembangan model evaluasi program yang terdiri: prosedur evaluasi, instrumen evaluasi, dan panduan evaluasi. Kesamaan penelitian ini dengan yang penulis kaji ada pada jenis

⁵⁵ Tulisan dan hasil penelitian ini dimuat dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Tahun 18, No. 2, 2014.

penelitiannya yaitu evaluasi program. Namun yang menjadi perbedaan adalah model, subjek, objek dan pendekatannya. Sehingga alur penelitian dan hasilnya pun berbeda.

Kelima, Muhammad Iqbal Ansari dengan judul penelitian pelaksanaan karantina tahfidzh Al-Qur`an 30 hari untuk siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiah di Banjarmasin. Fokus penelitian ini terletak pada kemampuan anak usia madrasah ibtidaiah dalam menghafal serta kendala yang mereka hadapi. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini ada pada objeknya yaitu program karantina tahfiz. Namun perbedaannya adalah pada jenis penelitian, subjeknya, pendekatan serta hasil dari kajiannya.

Keenam, Silvia Ulfah dan Santi Lisnawati yang melakukan penelitian dengan judul evaluasi program tahfidz Al-Qur`an di SMP ITA el-ma'mur Bogor. Hampir sama dengan yang penulis kaji, penelitian ini ingin mengupas program tahfiz dari hulu hingga ke hilirnya sehingga bisa memberikan penilaian yang komprehensif terhadap program. Maka kesamaan penelitian ini dengan yang penulis kaji adalah pada pilihan model evaluasi program. Hanya saja penelitian ini berhenti pada hasil karena ia menggunakan model CIPP tidak sampai ke tahap *outcome* atau dampak. Kesamaan lainnya adalah pada pendekatannya yaitu kualitatif.

Penulis sengaja hanya memunculkan enam penelitian di atas sebagai kajian terdahulu dengan beberapa alasan: *Pertama*, mencari kesamaan kasus yang diangkat yaitu tahfiz Al-Qur`an. *Kedua*, mencari kesamaan model yang digunakan sebagai landasan teori. *Ketiga*, mencari kesamaan dalam teori dan kasus sekaligus. Maka, enam penelitian terdahulu yang penulis munculkan, penulis anggap sebagai representasi dari

kajian penelitian terdahulu dengan jenis evaluasi program yang jumlahnya cukup banyak. Sehingga posisi disertasi ini adalah berupaya untuk menambah informasi baru dari sebuah program pendidikan Al-Qur`an yang dikupas melalui evaluasi program.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian (disertasi) ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang masalah, fokus masalah, definisi istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoretis tentang konsep evaluasi program dan program karantina tahfiz Al-Qur`an. Konsep evaluasi program terdiri atas: definisi evaluasi dan evaluasi program, tujuan evaluasi program, fungsi evaluasi program, pendekatan dalam evaluasi program, ciri dan persyaratan evaluasi program, relasi antara penelitian dan evaluasi program, serta model-model dalam evaluasi program. Kemudian pada subbab berikutnya adalah tahfiz Al-Qur`an, struktur dan kinerja otak, sistem memori, mindset dan kekuatannya. pada subbab setelahnya adalah potret orientasi, manfaat, keutamaan dan urgensi pendidikan Al-Qur`an. Sementara pada subbab terakhir bab ini adalah program karantina tahfiz Al-Qur`an terdiri dari: latar belakang munculnya program karantina tahfiz Al-Qur`an, maksud dan tujuan karantina tahfiz Al-Qur`an, dan dampak program karantina tahfiz Al-Qur`an terhadap alumnus, lembaga, dan program serupa di masyarakat.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, tujuan penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisa data, lokasi dan waktu penelitian, dan instrumen penelitian.

Bab IV merupakan hasil kegiatan penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: setting penelitian; meliputi profil Yayasan Amanah Ummat Banua dan Program Karantina Tahfizh Al-Qur`an di Yayasan Amanah Umat Banua, data dan pembahasan yang mencakup; *Konteks*: tujuan pelaksanaan Program Karantina Tahfizh Al-Qur`an di Yayasan Amanah Umat Banua, *Input*: Sumber Daya Manusia dalam Program Karantina Tahfizh Al-Qur`an di Yayasan Amanah Umat Banua, *Proses*: Pelaksanaan Program Karantina Tahfiz Al-Qur`an, *Produk*: hasil jangka pendek dari Program Karantina Tahfiz Al-Qur`an di Yayasan Amanah Umat Banua, *Outcome*: hasil jangka panjang dan dampak Program Karantina Tahfizh Al-Qur`an di Yayasan Amanah Umat Banua.

Bab V merupakan penutup berisi: simpulan, rekomendasi, dan saran.

